



Social Life Skill: Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Nisa Aulia & Nazliati

Mahasiswa PPs PAI IAIN Langsa, Indonesia¹

IAIN Langsa, Indonesia²

e-mail: nisaaulia.aul@gmail.com¹, nazliati@iainlangsa.ac.id²

Abstract

Teachers occupy a very important position in increasing students' EQ. The first step he must take is to increase his own EQ and at the same time try to increase the EQ of students. The second step that must be taken to develop emotional intelligence in children is to teach them how to recognize feelings, especially by developing their language skills so they can express the emotions they experience. One of the efforts made by teachers to develop students' emotions is "emotional training" through Social Life Skills, this ability includes the ability to regulate their own emotional states. This study uses a qualitative method. At Muhammadiyah Langsa Middle School, the process of physical training to develop students' emotional intelligence is carried out in a program to memorize the Al-Qur'an every day. All students are required to memorize the Al-Qur'an and other spiritual activities such as dhuha prayers and fardhu prayers in congregation at the school mosque. Meanwhile, non-physical training takes the form of teacher guidance in the form of advice and lectures to students both individually and in groups, such as: 1) Providing good examples in behavior, 2) Helping children recognize emotions, 3) Building children's empathy, 4) Getting children used to it. working together, 5) Developing problem solving skills, 6) Developing self-confidence.

Keywords: *Emotional Intelligence, Social Life Skill, Students, Teacher's Efforts*

Copyright (c) 2025 Nisa Aulia & Nazliati

PENDAHULUAN

Dewasa ini tingkat kecerdasan emosional siswa tidak begitu menjadi prioritas pengajaran di sekolah-sekolah. Tingkat kecerdasan emosional siswa tidak dianggap lebih penting dari tingkat kecerdasan intelektualnya. Padahal tidak semua anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi turut memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi pula. Pada kenyataannya siswa yang pintar di sekolah dengan nilai rapor yang bagus belum tentu menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan maupun sosialnya di kemudian hari. Salah satunya seperti yang terjadi di SMP Muhammadiyah Langsa, masih didapati siswa yang belum bisa memahami perasaan dan menghargai teman, siswa yang belum bisa berempati kepada teman seperti memberi julukan dan kata-kata guyonan yang menyakitkan hati, padahal siswa tersebut termasuk siswa yang

berprestasi dibidang akademik. Hal ini tentu akan berdampak pada kehidupan social seperti lingkungan masyarakat, hubungan social, bahkan dunia pekerjaan siswa di masa yang akan datang. Dengan begitu, kesuksesan hidup itu tidak bisa diukur dengan nilai kecerdasan intelektual, orang yang memiliki intelektual yang tinggi belum tentu dapat berhasil dalam pekerjaan maupun di social masyarakat, kecerdasan intelektual juga harus diimbangi dengan kecerdasan emosi.

Kualitas sumber daya manusia sebuah negara yang masih berkembang menjadi suatu yang urgen. Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. Dalam hal ini, guru dianggap mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan arti sistem pendidikan tersebut untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mutmainah and Mufid 2018).

Penelitian Much Solehudin menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa (Much Solehudin 2018). Faktanya dalam dunia Pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya (Khoirunnisa 2013). Dalam hal ini pendidikan harus menjadi wadah untuk membentuk peserta didik dalam menggali berbagai kemampuan dan keterampilan lebih khusus seperti kecerdasan emosional dalam belajar maupun lingkungan sosial.

Penelitian ini merupakan respon dari fakta sosial yang terjadi di berbagai lingkungan sekolah, termasuk di SMP Muhammadiyah Langsa. Masih didapati siswa yang belum bisa berempati kepada teman dengan saling memahami perasaan satu dan lainnya, seperti memberikan julukan dan kata-kata guyonan yang menyakitkan hati. Secara umum, pandangan terhadap sikap siswa tersebut merupakan moral yang buruk. Namun jika dilihat dari sudut pandang lain pada tingkat kecerdasan seperti kecerdasan emosional, mungkin perlu ada pengajaran dan bimbingan khusus terkait pembinaan kecerdasan emosional. Menanggapi kasus di atas, seseorang yang kurang mempunyai kecerdasan emosional seringkali akan rentan mengalami gangguan mental, atau setidaknya memiliki kemampuan yang buruk mengendalikan emosi dan

mudah larut dalam kesedihan jika gagal. Jika perilaku negatif muncul karena minimnya kecerdasan emosional, lantas tidak mencengangkan jika hal tersebut membebani orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat agar lebih memperhatikan gejala-gejala menurunnya tingkat kecerdasan emosional siswa seperti bagaimana dampak kecerdasan emosional terhadap perilaku siswa, bagaimana Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, kemudian apakah pendidikan *Social Life Skill* merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya mendorong kecerdasan emosional peserta didik. Jawaban tiga pertanyaan diatas dapat memberikan suatu pemahaman mendalam yang dijadikan dasar perumusan dalam memahami dan menyikapi bagaimana upaya guru dalam mengembangkan *Social Life Skill* siswa guna mendorong kecerdasan emosional peserta didik.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang adalah bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki. Kecerdasan emosional berperan penting dalam memajukan kinerja dan kejayaan seseorang. Kecerdasan emosional yang sebanding dengan kebahagiaan pribadi akan memajukan hal positif pada diri seseorang karena kecerdasan emosional dapat menegakkan tindakan dan kerutinan positif, membenahi emosi dan membentuk nilai-nilai positif dalam diri seseorang sehingga individu dapat menggapai kebahagiaannya. Kecerdasan emosional sangat diharuskan ke tiap-tiap orang, karena dengan kecerdasan emosional akan mempunyai cerminan yang tinggi, akibatnya orang tidak gampang marah, egois, tidak gampang menyerah dan senantiasa mempunyai hati yang baik. Terbuka ketika dihadapkan banyak masalah berbeda dalam hidup (Nasution, Nasution, and Harahap 2023). Dalam hal ini guru bertugas menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai ajaran Islam, mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel batas-batas konfigurasi identitas wahyu Tuhan. Berarti guru secara optimal harus mampu mendidik anak didiknya agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, tujuannya yaitu menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman (HM. Arifin 2010). Kecerdasan emosional sudah menjadi kebutuhan tiap individu menanggapi persoalan-persoalan yang menggambarkan rendahnya tingkat kecerdasan emosi masyarakat pada umumnya dan siswa pada jangkauan khusus.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengeksplorasikan pendidikan *Social Life Skill* sebagai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Muhammadiyah Langsa. Data dalam tulisan ini berasal dari dua sumber yakni pengamatan langsung di lapangan dan wawancara sepintas. Pengamatan langsung penulis lakukan di SMP

Muhammadiyah Langsa pada siswa-siswanya. Penulis melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan ketika kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung dikelas. wawancara kepada guru PAI, kemudian penulis juga melakukan wawancara sepintas kepada beberapa siswa SMP Muhammadiyah Langsa berdasarkan kasus terkait. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi berupa pengamatan langsung kepada siswa di SMP Muhammadiyah Langsa. Kemudian penulis melakukan wawancara sepintas berdasarkan kasus terkait kepada siswa SMP Muhammadiyah Langsa dan terakhir melakukan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis melakukan pengamatan dan wawancara sepintas kepada beberapa siswa, maka dapat ditemukan hasil penelitian terkait bagaimana dampak kecerdasan emosional terhadap perilaku peserta didik, bagaimana Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, kemudian apakah *Social Life Skill* merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sebagai upaya mendorong kecerdasan emosionalnya. Adapun hasilnya, antara lain:

***Pertama*, Dampak kecerdasan emosional terhadap perilaku peserta didik**

Berdasarkan kasus kenakalan yang terjadi belakangan pada salah satu siswa di SMP Muhammadiyah langsa, terdapat beberapa dampak jelas yang dirasakan. Seperti banyak teman yang merasa tidak nyaman ketika berada dilingkungan sekolah karena harus bertemu dengan siswa yang telah berlaku buruk kepadanya bahkan berencana tidak masuk sekolah agar tidak bertemu siswa tersebut. Hal demikian membuat suasana kelas menjadi tidak kompak sehingga menjadi kelas yang anti social (Sharliza Nayra 2024). Akibat pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap moral peserta didik seperti kasus siswa yang belum bisa menghargai dan memahami perasaan teman Ketika melontarkan kata-kata yang mungkin hanya di anggap sebagai candaan atau hinaan. Dari kasus ini rasa empati kepada sesama teman masih belum tercermin pada beberapa siswa di SMP Muhammadiyah Langsa. Faktornya bisa dari banyak hal seperti latar belakang lingkungan dan lain sebagainya. Namun dari segi tingkat kecerdasan emosional, sudah dipastikan bahwa tingkat kecerdasan siswa tersebut masih minim sekali. Maka dari itu perlu ada pengajaran dan bimbingan khusus kepada pribadi siswa seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati) dan membina hubungan sehingga siswa paham dan dapat membedakan mana perilaku baik dan mana perilaku yang tidak baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Kedua, Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

Di SMP Muhammadiyah Langsa, proses latihan fisik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan dalam program menghafal Al-Qur'an setiap harinya. Seluruh siswa diwajibkan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya seperti sholat dhuha dan sholat fardhu berjamaah dimesjid sekolah. Sedangkan latihan non fisik berupa binaan-binaan guru berupa nasehat dan ceramah kepada siswa baik yang bersifat individual maupun kelompok. Materi utama yang sering disampaikan guru adalah mengenai akhlakul karimah peserta didik terutama peserta didik yang baru menduduki kelas 7 (tujuh), termasuk bagaimana adab dan sopan santun kepada guru, saling menghargai perbedaan dan latar belakang teman, tidak membully teman dan membangun kekompakan kelas.

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ peserta didik. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ-nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ peserta didik. Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya. Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi siswa adalah dengan pelatihan emosi, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Ketiga, Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

- 1) Memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Membiasakan siswa untuk berperilaku baik terhadap orang lain merupakan salah satu hal penting dalam melatih kecerdasan emosionalnya. Untuk melatih dan membiasakan siswa berperilaku baik, guru dapat memberikan contoh melalui kebiasaan sehari-hari ketika hendak meminta bantuan kepada orang lain. Misalnya, ketika hendak meminta bantuan kepada orang lain, biasakan siswa untuk mengucapkan kata "tolong" dan jangan lupa mengingatkan siswa untuk mengucapkan "terima kasih" setelah mendapatkan bantuan. Dengan demikian, siswa secara bertahap akan menerapkan kebiasaan tersebut saat berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Membantu siswa mengenali emosi. Untuk menumbuhkan kecerdasan emosionalnya, siswa dilatih dan dididik untuk mengenal dan mengendalikan emosi. Guru membimbing siswa mengungkapkan emosinya, misalnya saat guru memberikan materi berupa kisah-kisah islami yang dapat diambil hikmah didalamnya, guru bertanya kepada siswa bagaimana tanggapan siswa atas kejadian pada kisah tersebut, apakah siswa sedih, marah, atau gembira. Komunikasi dan kasih sayang merupakan kunci utama untuk melatih siswa mengenal emosi dan mengendalikannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk sering menanyakan apa yang sedang dirasakan siswa serta melatih siswa untuk mengungkapkan emosinya dengan

jujur dan terbuka. Ketika siswa berperilaku kasar, suka mengejek, menghina bahkan merendahkan, karena merasakan emosi negatif, seperti marah, kesal, atau kecewa. Ajarkan ia untuk meredakan atau mengalihkan emosinya dengan hal yang positif, misalnya mengajak siswa bercerita, merangkul atau memeluknya.

- 3) Membangun empati siswa. Empati membantu siswa peduli terhadap orang lain dan membangun hubungan baik dengan lingkungan mereka. Guru membangun rasa empati siswa dengan mendidiknya untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Misalnya, ketika ia bercerita tentang temannya yang dihina atau direndahkan, guru menanyakan “Bagaimana perasaanmu kalau kamu yang dihina atau direndahkan?” Jika ia menjawab “marah”, coba tanyakan lagi, “Apa yang kamu lakukan jika temanmu dihina dan direndahkan didepanmu?” lalu perhatikan responnya. Siswa yang memiliki empati tentu tidak akan ikut mengejek dan mengolok-olok temannya yang dihina. Ia akan bersedia menjadi tameng untuk temannya yang perlakuan rendah oleh teman lainnya dan menjelaskan bahwa perlakuan mereka merendahkan teman tidaklah baik. Dengan melatih siswa terbiasa untuk memikirkan perasaan orang lain, ia akan lebih empati dan peka terhadap orang dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga bisa membuat mereka lebih bijak dan berperilaku baik terhadap orang lain.
- 4) Membiasakan siswa bekerja sama. Kerja sama dan gotong royong merupakan keterampilan yang dapat diajarkan melalui pengalaman langsung. misalnya dengan meminta siswa membantu membersihkan kelas bersama-sama dengan membagikan kelompok, guru membagi kelompok siswa dengan membaurkan siswa yang masih berjauhan dan belum akrab. Hal ini dapat membantu siswa agar luas dalam berteman. Dalam lingkup yang lebih sederhana seperti guru meminta beberapa siswa seperti membersihkan meja, papan tulis dan membuang sampah ke tempatnya. Setelah ia mengerjakan hal tersebut, ucapkan terima kasih kepada siswa karena telah membantu. Hal sederhana ini bisa memberikan anak motivasi untuk lebih empati dan senang membantu orang lain.
- 5) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Saat siswa sedang bertengkar dengan temannya, guru memanfaatkan situasi ini untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Misalnya, ketika siswa mulai kesal karena selalu diganggu temannya saat bermain dan belajar, guru membimbingnya untuk mencari solusi dengan cara memberikannya beberapa pilihan tindakan yang bisa dilakukannya. Dengan demikian, siswa dapat belajar cara memutuskan dan menyelesaikan masalah secara tepat.
- 6) Mengembangkan rasa percaya diri. Guru mengajarkan siswa untuk membangun rasa percaya diri dan memberinya motivasi agar bisa meraih keinginan atau cita-cita mereka. Namun, sebagai orang tua disekolah, guru juga perlu mengingatkan bahwa hal tersebut membutuhkan kerja keras, usaha, dan waktu yang tidak sebentar. Selain itu, dari setiap usaha yang mereka kerjakan tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan pasti ada kegagalan di dalamnya.

Namun, kegagalan tidak selalu dimaknai sebagai hal negatif. Para siswa dapat belajar untuk menghindari kesalahan yang sama di masa datang. Dukungan dan bimbingan dari guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Dengan EQ yang baik, siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang pintar dan bijaksana.

Konsep *Emotional Intelligence* Daniel Goleman

Kata emosi bisa secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif atau negatif tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi, autentisitas, semangat manusia yang paling kuat dan dapat memberikan kita sumber kebijakan intuitif (Anisatul Masruroh 2014). Emosi menurut Goleman adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap (Nurfadillah 2021).

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa (Daniel Goleman 1996). Kecerdasan Emosional menurut Goleman dalam *The Development of a Concept and Test of Psychological well-being*, sebagai “serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”. Dan selama beberapa tahun belakangan beberapa pakar telah mengajukan teori masing-masing dengan gagasan yang kurang lebih sama. Cooper, Ayman menerjemahkan kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Rezeki 2018).

Sedangkan Ginanjar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, yang berbentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia, yang berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat social (Hair 2020). Dengan demikian istilah kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal, menguasai, dan mengendalikan emosi yang ada di dalam diri manusia (kecerdasan emosional) (Anisatul Masruroh 2014). Goleman menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah, yakni:

- a. kesadaran diri, sebagai tolok ukur yang realistis atau kemampuan diri dan kepercayaan diri,
- b. pengendalian diri, bertugas menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas,

- c. motivasi, sebagai hasrat untuk menggerakkan pada sasaran sekaligus menginisiasi inisiatif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi,
- d. empati bertugas untuk merasakan yang dirasakan orang lain,
- e. Keterampilan social, untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat dalam membaca situasi dengan jaringan social sehingga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim (Daniel Goleman 1996).

Kecerdasan emosional berperan dalam membesarkan dan mendidik peserta didik, hingga penyadaran akan arti penting konsep ini baik di lapangan kerja maupun diseluruh sektor kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat yang menuntun manusia untuk saling berhubungan. tentunya pendidikan Islam disini mempunyai kepentingan secara kolektif bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam. Konsep kecerdasan emosional ini yang turut akan membicarakan akan arti penting penguasaan diri dan bagaimana sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia yang kaffah.

Selain konsep kecerdasan Daniel Goleman, terdapat satu konsep mengenai kecerdasan dari sisi lain yaitu kecerdasan spiritual yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual mereka secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan makna eksistensial. Zohar dan Marshall mengusulkan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari empat komponen utama, yaitu: *Self-Awareness* (kesadaran diri), *Reasoning* (pemikiran), *Personal Mastery* (penguasaan diri), dan *Transcendence* (transendensi) (Haryanto et al. 2023).

Menanggapi dua konsep di atas, muncul satu konsep yang digagas oleh Ary Ginanjar mengenai kecerdasan emosional dan spiritual manusia, yaitu konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotion*). Konsep yang digagas oleh Ary Ginanjar ini merupakan sebuah konsep turunan dari teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal. Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang emotional spiritual quotient (ESQ) adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

Suatu metode membangun emotional quotient (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (spiritual quotient).

Berdasarkan pendapat Ary Ginanjar Agustian di atas, bahwa emotional spiritual quotient (ESQ) adalah kecerdasan yang bertujuan untuk membangun kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terintegrasi dan berkesinambungan sesuai dengan ajaran Islam atau yang lebih dikenal dengan The ESQ Way 165 (Sulaiman, Al Hamdani, and Aziz 2018). Maka langkah-langkah dalam pembangunan emotional spiritual quotient (ESQ) didasari oleh nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam, yang dikenal dengan *God Spot*. Adapun tujuan penggabungan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ini ialah tercapainya keseimbangan antara hubungan horizontal (manusia dengan manusia) dan vertical (manusia dengan tuhan) (Halimatus Sa'diyah 2011), atau dalam islam dikenal dengan *Hablumminannas* dan *Hablumminallah*.

Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 dikemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun Peranan Guru (Kamal 2018) ialah:

1. Sebagai pengajar
2. Sebagai pembimbing
3. Sebagai administrator.

Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu takut dan marah berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan. Peran Guru sangat penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya disekolah. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinilah pentingnya Pendidikan, terlebih kecerdasan emosional yang perlu diterapkan kepada peserta didik (Yumi Intani, Zulkarnain Guchi 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa disekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan

peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Asra 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian, banyak diantaranya terbukti bahwa kecerdasan emosional berperan sangat penting dan jauh lebih signifikan dibanding dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebagai syarat dalam meraih keberhasilan, akan tetapi kecerdasan emosional yang banyak terbukti bahwa seseorang dapat lebih mudah meraih kesuksesan. Dalam hal ini juga banyak kasus terjadi bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang bagus, maka hasilnya akan tidak maksimal.

Implikasi Konsep Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional memberi dampak yang tidak sedikit pada dunia pendidikan terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan pokok untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, dimana penekanannya adalah pada agama Islam itu sendiri jelas, bahwa keterlibatan kajian agama sangat mungkin terkait dengan kajian kecerdasan emosional. Bahkan, pendidikan Islam memperhatikan penataan individual dan sosial yang diharapkan dapat membawa manusia pada pengaplikasian Islam secara komprehensif. Seseorang muslim dituntut untuk dapat menguasai emosinya (cerdas dalam emosi) karena emosi merupakan suatu bentuk komunikasi yang merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Bagi pandangan seseorang lebih-lebih pada seorang anak akan dapat mewarnai corak kehidupannya. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan menjadi kebiasaan seseorang, dan keberhasilan pendidikan Islam dilihat dari hasil dari reaksi dan perkembangan emosi anak didik, agar terarah pada hal yang positif dan lebih mengarah pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, maka akan memberikan kontribusi pada tingkat keberhasilan pendidikan Islam. Reaksi-reaksi dan perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari hasil pergesekan emosional tidak dapat dipisahkan antara hubungan emosi yang satu dengan lainnya, hal ini sangatlah berkaitan sebagaimana rangkaian mata rantai yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mendukung. Pendidikan Islam tentunya juga harus mendapat perhatian agar keberhasilan dalam pendidikan Islam dapat tercapai (Anisatul Masruroh 2014).

Pengembangan Pendidikan *Social Life Skill* atau Kecakapan Hidup Peserta Didik

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi yang dimiliki yang dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku dengan tepat sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Ada beberapa aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati) dan membina hubungan. Kecerdasan emosional penting untuk di pupuk dan dikembangkan pada peserta didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter, baik secara materi maupun praktek. Pada dasarnya karakter siswa mudah dibentuk Ketika masih sekolah dasar, tapi tidak menutup kemungkinan juga pada sekolah menengah pertama sebab moralitas peserta didik zaman sekarang ini sudah sangat *krisis*. Dengan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, kecerdasan emosi dan agama siswa akan meningkat serta akan berpengaruh juga pada hasil belajar yang meningkat.

Selain Pendidikan karakter, ada upaya lain dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang jarang disadari atau belum diterapkan oleh setiap pendidik yaitu Pendidikan *Social Life Skill* (keterampilan social). Pendidikan life skill secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada warga belajar untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya. Konsep pendidikan berorientasi life skill atau kecakapan hidup mengisyaratkan agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Hal ini sebenarnya sudah tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Berdasarkan etimologi pengertian dari life skills adalah *a skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities which individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life* (Nurfadillah 2021).

Kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan (Dimas Afrizal 2018). Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan. Life skill adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Ia merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. Pendidikan *lifeskill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik (Marwiyah 2012). Dengan demikian pendidikan *lifeskill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didiksiap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) kecakapan hidup itu dipilah menjadi: (1) kecakapan personal (2) kecakapan sosial (3) kecakapan berpikir rasional (4) kecakapan akademik (5) kecakapan vokasional.

1. Kecakapan personal, Kecakapan personal dipilah lagi menjadi dua, yaitu: kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan kesadaran diri meliputi kecakapan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, makhluk sosial, makhluk lingkungan, dan kecakapan potensi diri serta motivasi untuk mengembangkannya.
2. Kecakapan sosial meliputi kecakapan bekerja sama dan berkomunikasi secara empati.
3. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.
4. Kecakapan berpikir akademik meliputi kecakapan berpikir ilmiah dan kecakapan intelektual.
5. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan motorik (Yuliwulandana 2016).

SIMPULAN

Akibat pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap moral peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi perannya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajar, hendaknya Lembaga pendidikan sekolah dapat melaksanakan juga pembinaan emosional pada siswa seperti Pendidikan *Social Life Skill*. Pendidikan *Social lifeskill* merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik seperti bisa memotivasi kondisi psikologis siswa menjadi pribadi-pribadi yang matang, yang berbentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia, yang berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat social. Di SMP Muhammadiyah, proses latihan fisik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dalam program menghafal Al-Qur'an setiap harinya.

Seluruh siswa diwajibkan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya seperti sholat dhuha dan sholat fardhu berjamaah dimesjid sekolah. Sedangkan latihan non fisik berupa binaan-binaan guru berupa nasehat dan ceramah kepada siswa baik yang bersifat individual maupun kelompok. Materi utama yang sering disampaikan guru adalah mengenai akhlakul karimah siswa, termasuk bagaimana adab dan sopan santun siswa kepada guru maupun

teman. Latihan non fisik dapat diterapkan guru dalam beberapa tahapan, antara lain : “1) Memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, 2) Membantu anak mengenali emosi, 3) Membangun empati anak, 4) Membiasakan anak bekerja sama, 5) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, 6) Mengembangkan rasa percaya diri. Upaya mengajarkan kesadaran peran dan posisi masing-masing siswa diharapkan siswa akan dapat melalui masa remajanya dengan penuh Prestasi dan keluhuran budi berdasar akhlakul karimah yang cerdas tak hanya intelektualtetapi juga cerdas secara emosional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama penulis. Kemudian untuk menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut khususnya dibidang pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tingkat menengah atau remaja, serta dapat menjadi rujukan dan bahan pengetahuan guru terkhusus di SMP Muhammadiyah Langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatul Masrurroh. 2014. “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6(1).
- Asra, Nadiatul. 2022. “Kontribusi Guru BK Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di MTsS Ruhul Amin Aceh.”
- Daniel Goleman. 1996. *EMOTIONAL INTELLIGENCE Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. edited by IKAPI. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dimas Afrizal. 2018. “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik.” Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Hair, Moh Afiful. 2020. “Emotional Quotion (EQ) Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Ahsana Media* 6(2):91-100.
- Halimatus Sa’diyah. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. TASPEN (Persero) Cabang Malang)*. Vol. 14. Malang: UIN MAULANA MALIK IBRAHIM.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, Mahdi Fadhilah, and Universitas Sains Al-quran. 2023. “Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6:197-212.
- HM. Arifin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. jakarta: Bumi Aksara.
- Kamal, Hikmat. 2018. “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14(1):19-29. doi: 10.31000/rf.v14i1.670.
- Khoirunnisa, S. 2013. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Martia Bhakti Bekasi.” *Jurnal Al-Ibrah*.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012. “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup.” *Falasifa* 3(1):1-25.
- Much Solehudin. 2018. “Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smk Komputama Majenang.” *Jurnal Tawadhu* Vol. 1 no.
- Mutmainah, Hasanatul, and Miftahul Mufid. 2018. “Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro.” *At-Tuhfah* 7(1):80-95. doi: 10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.118.

- Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, and Aprilinda M. Harahap. 2023. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)." *Ahkam* 2(3):651-59. doi: 10.58578/ahkam.v2i3.1838.
- Nurfadillah, Andi. 2021. "Thesis Investigating Students' Emotional Intelligence in Speaking English of English Education Undergraduate Program in Iain Parepare."
- Rezeki, Ulfah Sari. 2018. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI Di SDN 067952." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018* 323-30.
- Sharliza Nayra. 2024. *Wawancara Siswi SMP Muhammadiyah Langsa Kelas IX*. Langsa.
- Sulaiman, Moh, M. Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Aziz. 2018. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1):77. doi: 10.36667/jppi.v6i1.156.
- Yuliwulandana, Nindya. 2016. "Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro." *Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah* 15.
- Yumi Intani, Zulkarnain Guchi, Parianto. 2020. "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan." *Vicratina* 5(1):146-60.